

**PENANGGULANGAN FUNDAMENTALISME AGAMA
BERBASIS NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL
(STUDI ATAS TRADISI *PELET BETTENG* DI DESA PAKAMBAN
LAOK KECAMATAN PRAGAAN KABUPATEN SUMENEP)**

Samhadi

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan

Email: Samhadi@idia.ac.id

Sitti Fathimah

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan

Email: sittifathimah8@gmail.com

Abstrak

Tujuan artikel ini dilatarbelakangi oleh fenomena yang ada di tengah masyarakat mengenai tradisi *pelet betteng* di Desa Pakamban Laok dan relevansinya dalam upaya penanggulangan fundamentalisme agama. Tradisi *pelet betteng* bagian dari salah satu kearifan lokal yang masih dilestarikan dalam kehidupan masyarakat, khususnya daerah Madura. Dalam mengelaborasi tradisi *pelet betteng* dan relevansinya dalam upaya penanggulangan fundamentalisme agama, maka artikel ini akan fokus bagaimana Tradisi *Pelet Betteng* di Desa Pakamban Laok dan bagaimana implementasi Tradisi *Pelet Betteng* dan Relevansinya Terhadap Upaya Penanggulangan Fundamentalisme Agama. Hanya dilakukan pada anak pertama yang sering muncul pertanyaan baik dalam pelaksanaannya atau tatacara didalam melakukannya yang bersifat keyakinan. Sehubungan dengan hal itu ada juga upaya dalam menanggulangi fundamentalisme agama dalam tradisi *pelet betteng* itu sendiri, yang mana adanya tradisi *pelet betteng* tersebut

dapat menanggulangi fundamentalisme agama sebagaimana dapat meminimalisir ancaman-ancaman yang ada di dalam pelaksanaan ataupun hal-hal yang berkaitan dengan *pelet betteng*.

Kata Kunci: Kearifan Lokal dan Fundamentalisme Agama.

Abstract

The purpose of this article is motivated by the phenomenon that exists in society regarding the pellet betteng tradition in Pakamban Laok Village and its relevance in efforts to overcome religious fundamentalism. The betteng pellet tradition is part of local wisdom that is still preserved in people's lives, especially in the Madura region. In elaborating on the Betteng Pellet tradition and its relevance in efforts to overcome religious fundamentalism, this article will focus on the Betteng Pellet Tradition in Pakamban Laok Village and how the Betteng Pellet Tradition is implemented and its relevance to Efforts to Overcome Religious Fundamentalism. It is only carried out on the first child where questions often arise regarding its implementation or procedures for doing it that are of a belief nature. In connection with this, there are also efforts to overcome religious fundamentalism in the Pelet Betteng tradition itself, where the existence of the Pellet Betteng tradition can overcome religious fundamentalism as well as minimize the threats that exist in the implementation or matters related to Pellet Betteng.

Keywords: Local Wisdom and Religious Fundamentalism.

PENDAHULUAN

Manusia adalah kholifah Allah atau wakil Allah dimuka bumi yang telah dianugerahi seperangkat potensi spritual, mental, serta sumberdaya materi yang dapat digunakan dan dimanfaatkan. Oleh karenanya, sebagai kholifah Allah SWT, manusia bertugas untuk memanfaatkan dan memakmurkan bumi dengan sumber daya alam yang ada dengan menggunakan potensi yang dimiliki yang tidak lepas dari aturan-aturan yang telah ditentukan.¹

Indonesia merupakan salah satu negara yang multikultural dengan

¹ Apridar, *Teori Ekonomi Sejarah Dan Perkembangannya* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 130.

berbagai macam agama, budaya, suku, etnis dan ras dan juga bahasa yang beragam.² Indonesia yang merupakan negara multikultural, banyaknya etnis, suku, budaya, agama yang berbeda menjadikan Indonesia menjadi salah satu bangsa yang unik dan sangat beraneka ragam, tidak dipungkiri percikan persoalan antar agama yang satu dengan yang lain sering muncul. Pada hakikatnya Indonesia terbangun dari struktur bangsa negara yang tidak bisa dipungkiri bahwa Indonesia merupakan negara majemuk (*pluralisme*).³

Sebelum Islam masuk di Nusantara, masyarakat sudah menganut agama dan kepercayaan, seperti agama Hindu dan Budha. Oleh karena itu, tradisi Islam di Nusantara banyak dipengaruhi agama-agama terdahulu. Jauh sebelum kedatangan agama Islam di Nusantara masyarakat telah memiliki sistem kepercayaan sendiri, seperti kepercayaan terhadap benda-benda dan roh nenek moyang bahkan mereka melakukan ritual untuk memperingati kelahiran atau kematian nenek moyang dari generasi ke generasi sehingga menjadi tradisi yang hidup di Nusantara.⁴

Budaya lahir karena kemampuan manusia mensiasati lingkungan hidupnya agar tetap layak untuk ditinggali baik dari waktu ke waktu. Maka arah ataupun dasar yang akan dituju dalam perencanaan sebuah budaya tersebut manusia sendiri harus menjadi kerangka dasar dalam kebudayaan.

Secara tradisional masyarakat Madura cenderung tahap demi tahap melakukan *pelet betteng* sebagai bentuk pencegahan agar bayi yang dikandungnya tidak mengalami masalah sehingga ketika bayi dilahirkan berjalan lancar dan aman. Karena masa-masa itu dianggap masa yang penuh

² Arisman Ismardi, *Merendam Konflik Dalam Upaya Harmonisasi Antar Umat Beragama. Toleransi Media Komunikasi Umat Beragama*. (Vol.6, No 2, Desember 2014), 200-222.

³ Arisman Ismardi, *Merendam Konflik Dalam Upaya Harmonisasi Antar Umat Beragama. Toleransi Media Komunikasi Umat Beragama* (Vol.6, No 2, Desember 2014), 201.

⁴ Ma'sumatun Ni'mah, *Tradisi Islam Di Nusantara* (Klaten: Cempaka Putih, 2019), 2.

dengan ancaman dan bahaya, maka diperlukannya suatu usaha, sehingga dilalui dengan selamat. Usaha tersebut diwujudkan dalam bentuk upacara yang dikenal upacara lingkaran hidup individu yang meliputi: kehamilan, kelahiran, khitanan, perkawinan dan kematian.

Pelet betteng secara terminologis adalah tata upacara atau tata cara yang dilaksanakan disaat kandungan seorang wanita mencapai usia empat bulan atau tujuh bulan. Ritual *pelet betteng* dimaksudkan sebagai media permohonan kepada Allah agar diberikan barokah dan kemudahan dalam melahirkan.⁵

Implementasi adalah suatu kegiatan atau suatu tindakan dari sebuah rencana yang dibuat secara terperinci untuk mencapai suatu tujuan. Implementasi mulai dilakukan apabila seluruh perencanaan sudah dianggap sempurna. Jadi, implementasi adalah tindakan yang dilakukan setelah suatu kebijakan ditetapkan dan juga merupakan suatu cara agar sebuah kebijakan dapat mencapai tujuannya.⁶

Relevansi merupakan suatu hubungan ataupun keselarasan, relevansi sendiri memiliki dua relevan, yakni: relevansi internal dan relevansi eksternal. Relevansi internal adalah adanya kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen seperti tujuan, isi, proses penyampaian dan evaluasi. Sedangkan relevansi eksternal adalah kesesuaian dengan tuntutan, kebutuhan dan perkembangan dalam masyarakat.⁷

Jadi, implementasi dari tradisi *pelet betteng* serta relevansinya dalam penanggulangan fundamentalisme Agama tersebut sangatlah penting, karena

⁵ Suwarna Pringgawidagda, *Upacara Tingkepan* (Cet ke-1, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2003).

⁶ Mulyadi, *Implementasi Kebijakan* (Jakarta: Balai Pustaka, 2015), 45.

⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2007),150-151.

dari pelaksanaannya kita bisa mengetahui apa saja yang terdapat didalam pelaksanaan *pelet betteng* sehingga kita bisa tahu apakah didalamnya tersebut masih ada nilai islaminya apa tidak. Dan dari relevansinya untuk menanggulangi tradisi *pelet betteng* kita bisa tahu faktor eksternal dan internalnya, karena dari adanya relevansi di tradisi *pelet betteng* kita bisa meminimalisir suatu ancaman dan bahaya dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang baik.

Fundamentalisme merupakan aliran pemikiran keagamaan yang cenderung menafsirkan teks-teks keagamaan yang tidak mudah berubah dan literalis. Istilah ini digunakan oleh para orientalis, bahkan pakar ilmu sosial dan Barat cenderung memiliki pemikiran yang hampir sama, baik dijumpai dalam agama Kristen, bahkan agama lain seperti halnya agama Islam.

Fundamentalisme agama yang dimaksud disini adalah sejauh mana pengaruh *pelet betteng* itu terhadap keyakinan ber-agama masyarakat Pakamban Laok. Meskipun di Pakamban Laok ada istilah *pelet betteng* beserta pelaksanaannya, akan tetapi keyakinan masyarakat Pakamban Laok secara umum tidak mengurangi terhadap keyakinan itu sendiri. Itulah uniknya, uniknya Islam di Pakamban Laok dengan desa lainnya adalah walaupun budaya itu sekarang sudah mulai modern tapi tidak pernah dan tidak ada yang dapat menggeser keyakinan suatu masyarakat itu sendiri. Jadi adanya tradisi *pelet betteng* terhadap fundamentalisme agama tersebut tidak lantas menggeser keyakinan suatu beragama dimasyarakat Pakamban Laok.

Dalam penelitian terdahulu mengkaji tentang *pelet bhetheng* serta perspektif hukum Islam. Islam sangat memperhatikan tradisi yang tumbuh dan berkembang dikalangan masyarakat, sehingga pembentukan hukum didasarkan pada tradisi yang berkembang dimasyarakat yaitu yang disebut “*Urf*”. Namun perlu ditegaskan kembali bahwa tradisi yang dimaksud ialah

tradisi yang tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam. *Pelet betheng* atau mitoni merupakan ritual upacara tradisi yang tidak melanggar dengan syariat Islam, dalam ritual ini terdapat pembacaan do'a yang bertujuan untuk mengharapkan keselamatan, serta diakhir upacara terdapat pemberian hidangan pada para tamu undangan, hal tersebut disebut sedekah di dalam Islam.

Penelitian ini sebelumnya sudah pernah diteliti oleh orang lain. Akan tetapi penelitiannya mengarah kepada *pelet bhetheng* dalam perspektif hukum Islam. Dari penelitian sebelumnya maka peneliti ingin meneliti tentang Penanggulangan Fundamentalisme Agama Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Studi Atas Tradisi *Pelet Betteng* Di Desa Pakamban Laok Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep).

Berdasarkan data diatas, maka kajian tersebut akan menghasilkan 2 fokus penelitian: 1. Mengetahui apa Fundamentalisme Agama dan Tradisi *Pelet Betteng*. 2. Mengetahui apa Implementasi Tradisi Pelet Betteng dan Relevansinya Terhadap Upaya Penanggulangan Fundamentalisme Agama.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Maka dari itu data yang akan dihimpun nantinya bersumber dari artikel-artikel yang memiliki relevansi dengan Penanggulangan Fundamentalisme Agama Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Studi Atas Tradisi *Pelet Betteng* Di Desa Pakamban Laok Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep).

Sementara itu proses pengumpulan data akan dilakukan dengan cara mencari data mengenai hal-hal dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam penulisan artikel jurnal ini, peneliti akan melakukan dengan menggunakan dua jenis sumber data yakni primer dan sekunder. Sumber data

primer berupa wawancara langsung dengan para anggota kepala keluarga *pelet beteng* dan tokoh masyarakat di Desa Pakamban Laok Kecamatan Pragaan. Sedangkan sumber data primer berupa informasi atau data tambahan yang dapat memperkuat data pokok baik yang berupa manusia atau *legenda* (majalah, buku, koran dan lain-lainnya) ataupun dokumen, buku-buku, penelitian sebelumnya dan prosedur pengumpulan data.

Sementara untuk menganalisa data yang diperoleh penulis akan menggunakan analisis dengan cara deskriptif analisis, yaitu menganalisis suatu fenomena atau suatu kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenan dengan masalah dan unit yang diteliti.⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

TINJAUAN UMUM TENTANG KEARIFAN LOKAL

a. Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan nilai budaya lokal yang dapat dimanfaatkan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat secara arif dan bijaksana. Jadi dapat dikatakan bahwa kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus menerus dijadikan pegangan hidup.

Secara substansial, kearifan lokal adalah nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah laku sehari-hari masyarakat setempat. Oleh karena itu, sangat beralasan jika dikatakan bahwa kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya. Berarti kearifan lokal di dalamnya berisi unsur kecerdasan, kreativitas dan pengetahuan lokal dari para elit dan masyarakat yang menentukan terhadap

⁸ Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 20.

pembangunan peradaban masyarakatnya.⁹

b. Ciri-Ciri Kearifan Lokal

Ciri-ciri kearifan lokal menurut Rohaidi, yaitu:

1. Mampu bertahan terhadap budaya luar.

Masyarakat yang memiliki nilai leluhur yang kuat akan dapat mempertahankan budaya sendiri meskipun telah ada campur tangan oleh budaya luar. Kemampuan mempertahankan inilah menjadi ciri khas masyarakat yang memiliki kearifan lokal yang kuat.

2. Memiliki kemampuan mengakomodasi budaya luar.

Masyarakat tertentu yang memiliki kearifan lokal yang kuat, sebetulnya tidak anti dengan budaya luar yang masuk ditengah masyarakat. Hanya saja, budaya luar tersebut akan dapat diakomodasi, diseleksi, bahkan dilakukan penyesuaian-penyesuaian dengan nilai leluhur dalam masyarakat itu.

3. Mempunyai kemampuan mengintegrasikan budaya luar dengan budaya asli.

Masyarakat dengan kearifan lokal yang kuat maka akan dapat mengintegrasikan budaya luar kedalam budaya asli. Oleh sebab itu, masyarakat dengan kearifan lokal yang kuat itu bukan tidak menerima sama sekali budaya yang datang dari luar.

4. Mempunyai kemampuan mengendalikan dan memberi arah pada perkembangan budaya.¹⁰

Masyarakat dapat mengendalikan nilai budaya yang diduga

⁹ Ibid., 8.

¹⁰ Muhammad Fazli. *Kearifan Lokal Masyarakat Gampong Lhok Bot Dalam Tata Kelola Hutan* (Skripsi: UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh, 2020), 16.

kuat menyimpang dari budaya asli. Serta masyarakat dengan kearifan lokal yang kuat akan mampu mengarahkan budaya luar untuk dapat disesuaikan dengan nilai budaya asli. Oleh sebab itu, masyarakat ditempat tertentu dengan nilai budaya dan adat yang masih kuat pada prinsipnya tidak menolak unsur budaya luar, hanya saja dapat dikendalikan dengan baik oleh masyarakat yang bersangkutan.

TINJAUAN UMUM TENTANG *PELET BETTENG*

a. Pengertian *Pelet Betteng*

Secara harfiah *pelet betteng* memiliki arti *selamedhen* kandungan atau pijat kandungan. *Pelet betteng* merupakan sebuah ritual kehamilan bagi pasangan suami istri yang memasuki usia tujuh bulan. Didalam upacara ini istri tersebut dimandikan ditengah halaman rumah mereka dengan memakai air kembang setaman, merupakan sebuah wujud simbolisasi dalam penyucian diri, supaya anak yang lahir nantinya selamat serta benar-benar menjadi anak yang sholeh sholehah, dan menjadi kebanggaan bagi kedua orang tua mereka. Sesudah mandi kembang setaman pasangan suami istri berjalan berdampingan untuk memasuki kamar rumah mereka sembari menggendong buah kelapa, yang sudah diberi nama Maryam dan Yusuf. Merupakan sebuah perumpamaan agar anak yang lahir kelak, bila perempuan akan secantik dan sebaik Maryam dan bila laki-laki akan setampan wajah Yusuf.¹¹

b. Unsur-Unsur Tradisi *Pelet Betteng*

Nilai menurut Max Scheler sebagai berikut:

1. Nilai kesenangan

¹¹ Suciyana Imaz Ramadhani, *Fungsi Budaya Tradisi Peret Kandung Bagi Masyarakat Desa Paberasan Kecamatan Sumenep Kabupaten Sumenep* (Skripsi: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021), 35-36.

Tingkatan ini merupakan tingkatan terendah, pada tingkatan ini dapat ditemukan nilai kesenangan dan kesusahan, atau kenikmatan dan kepedihan, yang dimengerti dalam arti perasaan badani. Nilai-nilai ini dirasakan secara fisik dan menghasilkan persanaan nikmat dan sakit.

2. Nilai vitalitas atau kehidupan

Nilai vital yang tidak dapat direduksi dengan kenikmatan dan ketidak-nikmatan. Anti-tesis halus-kasar adalah fundamental dalam stratum aksiologis meskipun nilai keadaan baik sesuai dengan tingkatan ini. tingkatan ini terdiri dari nilai-nilai rasa kehidupan, meliputi yang luhur, halus, lembut, kasar, hingga yang kuat dalam artian kesehatan fisik dan mencakup yang bagus dalam arti yang berlawanan dengan yang jelek.

3. Nilai spiritual

Tingkatan nilai ini memiliki sifat tidak tergantung pada seluruh lingkungan badaniah serta lingkungan alam sekitar. Untuk menangkap nilai spiritual yaitu dengan rasa spiritual dan dalam tindakan preferensi spiritual, seperti mencintai dan membenci. Perasaan dan tindak spiritual berbeda dengan fungsi vital yang tidak dapat dikembalikan pada tingkat biologis.

4. Nilai kesucian

Nilai religius tidak dapat direduksi menjadi nilai spiritual dan memiliki keberadaan khas yang menyatakan diri kepada kita dalam berbagai objek yang hadir untuk kita sebagai yang mutlak.

Tingkatan nilai kesucian ini tidak tergantung pada perbedaan waktu dan perbedaan orang yang membawanya.¹²

TINJAUAN UMUM TENTANG FUNDAMENTALISME AGAMA

a. Pengertian Fundamentalisme Agama

Istilah fundamentalisme yang pada awalnya digunakan hanya untuk menyebut penganut katolik yang menolak modernitas dan mempertahankan ajaran ortodoksi agamanya. Namun, saat ini, istilah itu juga digunakan untuk penganut agama-agama lainnya yang memiliki kemiripan sehingga ada juga fundamentalisme Islam, Hindu dan Budha.¹³

Fundamentalisme, yang dalam bahasa Arabnya disebut dengan istilah *Ushuliyah*, artinya kembali kepada Al-qur'an dan Sunah. Dari pengertian ini, dapat dikatakan bahwa mayoritas umat Islam yang beriman bisa digolongkan sebagai fundamentalis. Mereka tidak mengamini kekerasan dan tidak mengimani terorisme karena keduanya bertentangan dengan Al-qur'an dan Sunah. Oleh sebab itu, ketika istilah fundamentalisme disematkan kepada gerakan Islam politik yang seringkali diwarnai dengan aksi kekerasan dan teror, maka tidak bisa secara mutlak dikatakan sebagai gerakan agama Islam, melainkan lebih dekat kepada gerakan politik biasa.¹⁴

Fundamentalisme merupakan suatu pendirian yang tegas dan tidak ragu-ragu bahwa keyakinan tertentu tentang suatu kebenaran biasanya diambil dari teks-teks suci yang merupakan kewajiban orang-orang beriman untuk

¹² Ida Yusriyani, *Nilai-Nilai Filosofis Dalam Ritual Peret Kandung Di Desa Tamidung, Batang-Batang, Sumenep* (Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga 21, 02, 2019), 13-16.

¹³ Dwi Ratnasari, *Fundamentalisme Islam* (Jurnal Dakwah Dan Komunikasi: Vol 4, No 1, januari-juni 2010), 3.

¹⁴ Ali Syuaibi dan Gils Kibil, *Meluruskan Radikalisme Islam* (Jakarta: Pustaka Azhari, 2004), 166-167.

menggiatkan kehidupan mereka dan mengarahkan aktivitas-aktivitas mereka sesuai dengan keyakinan-keyakinannya itu.¹⁵

Fazlurrahman memberikan identifikasi gerakan Islam fundamentalis sebagai berikut:

- a. Bentuk keperihatinan yang mendalam atas kemerosotan moral dan social masyarakat muslim.
- b. Menghimbau kepada kaum muslim untuk kembali kepada Islam yang orisinal, yang murni dengan meninggalkan takhayul-takhayul.
- c. Menghimbau untuk membuang beban yang menghancurkan berupa pandangan tentang takdir dari agama rakyat.
- d. Perlunya melakukan pembaruan yang dipelopori
- e. kaum fundamentalis melalui jihad sekalipun, kalau itu dianggap perlu.¹⁶

IMPLEMENTASI TRADISI PELET BETTENG DAN PENANGGULANGAN FUNDAMENTALISME AGAMA.

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap fix. Guntur Setiawan juga berpendapat bahwa implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling

¹⁵ Mudjahirin Thohir, *Fundamentalisme Keagamaan Dalam Perspektif Kebudayaan* (Jurnal Analisa: Volume XVII, No. 02, Juli-Desember 2010).

¹⁶ Fazlurrahman, *Islam and Challenges and Oportunities, dalam Altford T. Welch dan Pierre Cachia(ed), Islam and Past Influence and Present Callenge* (London: Edinburgh University Press, 1979), 23.

menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya.¹⁷

Relevansi merupakan suatu hubungan ataupun keselarasan, relevansi sendiri memiliki dua relevan, yakni: relevansi internal dan relevansi eksternal. Relevansi internal adalah adanya kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen seperti tujuan, isi, proses penyampaian dan evaluasi. Sedang relevansi eksternal adalah kesesuaian dengan tuntutan, kebutuhan dan perkembangan dalam masyarakat.¹⁸

Tradisi *pelet betteng* merupakan salah satu kegiatan yang ada di Desa Pakamban Laok, yang sudah dilakukan turun temurun. Tradisi ini merupakan salah satu tradisi warisan nenek moyang yang diwariskan kepada generasi-generasi selanjutnya dan hingga saat ini tetap dilakukan.

Awal adanya tradisi ini bermula dari waktu pemerintahan Prabu Jayabaya. Dikisahkan bahwa ada seorang wanita yang menikah dengan seorang punggawa kerajaan. Dari perkawinannya itu lahir sembilan anak, namun sayangnya tidak ada seorang pun bertahan hidup. Tapi adanya kejadian tersebut tidak membuat mereka putus asa, justru mereka tetap berusaha untuk mendapatkan keturunan. Semua petunjuk sudah dilakukan meski tak menghasilkan apa-apa. Dari adanya hal tersebut sang raja memberi petunjuk untuk menjalani 3 hal, yakni: mandi setiap hari rabu, mandi setiap hari sabtu dan mandi suci, yang mana hal tersebut harus dilakukan pada pukul 17:00, dengan menggunakan air suci dan gayung yang terbuat dari tempurung kelapa. Setelah itu memakai baju serba putih, kelapa dua gading yang diletakkan diperut, dan Alhamdulillah semua petunjuk yang dianjurkan sang raja

¹⁷ Guntur Setiawan, *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan* (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), 39.

¹⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2007),150-151.

membuahkan hasil dan terkabul. Semenjak itu upacara ini diwariskan secara turun temurun dan menjadi tradisi wajib bagi masyarakat madura.¹⁹

Menurut Syaukani implementasi merupakan suatu rangkaian aktifitas dalam rangka menghantarkan kebijakan kepada masyarakat sehingga kebijakan tersebut dapat membawa hasil sebagaimana diharapkan. Rangkaian kegiatan tersebut mencakup: *pertama*. Persiapan seperangkat peraturan lanjutan yang merupakan interpretasi dari kebijakan tersebut. *kedua*. Menyiapkan sumber daya guna menggerakkan kegiatan implementasi termasuk didalamnya sarana dan prasana, sumber daya keuangan dan tentu saja penetapan siapa yang bertanggung jawab melaksanakan kebijakan tersebut. *ketiga*. Bagaimana menghantarkan kebijaksanaan secara kongkrit ke masyarakat.²⁰

Implementasi dari adanya tradisi *pelet betteng* dalam upaya penanggulangan Fundamentalisme Agama, dalam hal ini dapat dihilangkan secara lambat laun, tidak bisa sekaligus karena kadang-kadang walaupun orang itu tidak paham kalau sudah fanatik akan muncul konflik, itu yang utama, jadi seseorang sudah tidak paham terus muncul apa dihilangkan itu akan muncul konflik, contoh paling gampang saja tahlilan, kalau tidak ada suguhannya orang ikhlas jadi tidak ikhlas walaupun cuman disuguhi air kadang-kadang, kita kan ke tahlilan hanya mau mendo'akan saja sebenarnya itu, mendo'akan kemudian suguhannya itu kadang hanya air, itu kadang-kadang masih ada omongan yang kurang enak dibelakang, kalau di tradisi *pelet betteng* itu kadang-kadang mereka juga berkata “kalau tidak lengkap nantinya takut terjadi apa apa” nah ada unsur itu, dengan adanya hal itu

¹⁹ Iswah Adriana. *Neloni, Mitoni, atau Tingkepan (Perpaduan Antara Tradisi Jawa dan Ritualitas Masyarakat Muslim)*, Artikel, (pamekasan:2011), 243.

²⁰ Syaukani, dkk. *Otonomi Daerah Dalam Negara Kesatuan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 295.

tinggal bagaimana kita memberikan keyakinan kepada sikeluarga besar untuk menyampaikan tidak ada pengaruh ini hanya memberikan makna, dimakna ini apa dimakna ini apa dan maknanya ini apa itu seharusnya ada penjelasannya, sehingga tradisi-tradisi yang memang sifatnya non Islam itu akhirnya bisa bergeser dari ke ajaran Islam, ada yang sudah banyak *pelet betteng* itu tanpa kelengkapan sesajen sudah ada banyak, jadi ngaji, hanya disediakan air kemudian dimandikan, sudah selesai, ya do'a ya kan, ngaji, dimandikan air yang sudah dido'akan kemudian berdo'a, selesai acaranya dah.

Dari hal tersebut untuk mengimplementasikan tradisi *pelet betteng*, kita harus melakukan beberapa pelaksanaan dimana didalamnya sejalan dengan keyakinan semua orang, dalam upaya menanggulangi fundamentalisme tersebut, kita harus memberikan nuansa keislaman, seperti halnya sebelum pelaksanaan tersebut dilakukan kita adakan ngaji bersama, baik dengan sanak famili atau para tetangga sebagai bentuk do'a kepada Allah agar si ibu dan si cabang bayi diberikan keselamatan dan dijaukan dari mara bahaya selama mengandung sampai prosesi persalinan.

Kaitan antara *pelet betteng* dalam upaya penanggulangan fundamentalisme khusus di Desa Pakamban Laok itu menurut yang peneliti pahami sudah sangat dan sudah dilakukan terutama oleh para kyai, jadi kaitan dari *pelet betteng* dalam upaya biar tidak melenceng dari keyakinan kepada Allah saya rasa sebenarnya masyarakat secara umum sudah paham bahwa *pelet betteng* itu merupakan budaya dan insyaallah tidak akan merusak keyakinan-keyakinan terhadap Allah, karena *pelet betteng* itu merupakan suatu budaya yang dilestarikan oleh tiap-tiap orang yang sifatnya turun temurun dan insyaallah di Pakamban Laok aman-aman saja.

Hal tersebut sudah sangat jelas adanya kaitan *pelet betteng* tersebut tidak serta merta dapat mempengaruhi suatu keyakinan, karena dengan kita

melaksanakan kegiatan tersebut kita bisa mengajak orang-orang untuk berbondong-bondong untuk saling membantu, bisa juga dengan bershodaqoh dengan maksud ingin menjamu para tamu undangan dengan beberapa hidangan yang sudah disediakan, karena hal tersebut merupakan rasa syukur kita kepada Allah karena si istri bisa hamil dan semoga diberi kelancaran sampai melahirkan.

Maka dalam hal ini untuk melakukan implementasi ataupun relevansinya dalam upaya menanggulangi fundamentalisme agama masyarakat pakamban laok yaitu menggunakan upaya dengan cara mengaji bersama, bersodakoh, mengadakan selamatan dengan menjamu para tamu undangan begitu pula diisi dengan do'a-do'a kebaikan agar si ibu dan si cabang bayi selamat sampai melahirkan. Upaya tersebut merupakan suatu pelengkap dan penyempurna yang mana kita tetap berserah diri kepada Allah SWT.

SIMPULAN

Pelet betteng secara terminologis adalah tata upacara atau tata cara yang dilaksanakan disaat kandungan seorang wanita mencapai tujuh bulan. Pelaksanaan *pelet betteng* itu biasa dilakukan pada usia kandungan mencapai 7 bulan dan dilakukan pada saat kehamilan pertama, dalam pelaksanaannya tersebut diadakan ngaji bersama dengan sanak famili atau tokoh-tokoh masyarakat dengan mengkhatamkan Al-qur'an atau hanya mengaji surat Yusuf, surat Maryam, surat Al-Insiquq ataupun surat Muhammad. Kemudian setelah itu dilanjutkan dengan prosesi dipijat dan dimandikan dengan beberapa perlengkapan seperti halnya bak mandi, air, bunga, gayung, kain kafan, samper, kelapa gading, telur dan ayam. Dilakukannya hal tersebut bisa membawa ketenangan jiwa bagi si ibu hamil dalam melewati fase kehamilan dan merupakan rasa syukur kita kepada Allah agar si ibu dan si cabang bayi

dapat dijauhkan dari mara bahaya sampai proses melahirkan.

Dalam upaya menanggulangi fundamentalisme agama, setiap implementasi ataupun relevansinya dengan *pelet betteng* bisa digunakan untuk meminimalisir ancaman-ancaman yang akan terjadi seperti halnya dilakukannya ngaji bersama dengan sanak famili atau dengan tokoh masyarakat sebagai bentuk memanjatkan do'a, serta bershodaqoh kepada para tetangga dengan menjamu beberapa hidangan dan dapat mengajak para tetangga untuk berbondong-bondong membantu kegiatan tersebut. upaya tersebut merupakan suatu bentuk kita agar tetap berserah diri kepada Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Apridar. Teori Ekonomi Sejarah Dan Perkembangannya. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Adriana, Iswah. Neloni, Mitoni, atau Tingkepan (Perpaduan Antara Tradisi Jawa dan Ritualitas Masyarakat Muslim), Artikel, Pamekasan:2011.
- Fazli, Muhammad. Kearifan Lokal Masyarakat Gampong Lhok Bot Dalam Tata Kelola Hutan (Skripsi: UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh, 2020).
- Fazlurrahman, Islam and Challenges and Oportunities, dalam Altford T. Welch dan Pierre Cachia(ed), Islam and Past Influence and Present Challenge London: Edinburgh University Press, 1979.
- Faisal, Sanapiah. Format-Format Penelitian Social. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Ismardi, Arisman. Meredam Konflik Dalam Upaya Harmonisasi Antar Umat Beragama. Toleransi Media Komunikasi Umat Beragama. Vol.6, No 2, Desember 2014.
- Munawar, Rahman, Budi. Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Mulyadi. Implementasi Kebijakan. Jakarta: Balai Pustaka, 2015.
- Ni'mah, Ma'sumatun. Tradisi Islam Di Nusantara. Klaten: Cempaka Putih, 2019.
- Pringgawidagda, Suwarna. Upacara Tingkepan. Cet ke-1, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2003.
- Ramadhani, Suciyana Imaz. Fungsi Budaya Tradisi Peret Kandung Bagi Masyarakat Desa Paberasan Kecamatan Sumenep Kabupaten

- Sumenep. Skripsi: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021.
- Setiawan, Guntur, Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan. Jakarta: Balai Pustaka, 2004.
- Syaukani, dkk. Otonomi Daerah Dalam Negara Kesatuan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Sukmadinata, Syaodih, Nana. Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Tibi, Bassam. Ancaman Fundamentalisme Rajutan Islam Politik dan Kekacauan Dunia Baru. Terj. Imron Rosyidi dkk. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.
- Thohir, Mudjahirin. Fundamentalisme Keagamaan Dalam Perspektif Kebudayaan Jurnal Analisa: Volume XVII, No. 02, Juli-Desember 2010.
- Yusriyani, Ida. Nilai-Nilai Filosofis Dalam Ritual Peret Kandung Di Desa Tamidung, Batang-Batang, Sumenep. Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga 21, 02, 2019.